

**KESALAHAN TERJEMAHAN TEKS CERITA FIKSI DARI
BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
(STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS DARMA PERSADA)**

Nurul Fitriani

nurulfitriani0404@gmail.com

**Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada Jakarta**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kesalahan terjemahan pada terjemahan cerita fiksi oleh mahasiswa di kelas “Theory of Translation”, Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2016 dari jurusan Sastra Inggris yang mengikuti kelas “Theory of Translation”. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis kesalahan terjemahan yakni kesalahan referensial, kesalahan bahasa, serta kegagalan pragmatik. Kebanyakan kesalahan terjadi karena ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami maksud yang ingin disampaikan oleh si pengarang cerita. Beberapa salah menggunakan rujukan fakta di terjemahannya, serta beberapa tidak bisa memahami secara mendalam akan perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga hasil terjemahan mereka pun menjadi tak sepadan.

Kata kunci: terjemahan, kesalahan, referensial, kegagalan, bahasa.

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan makna atau pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu), sehingga menghasilkan padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran (BSa)-nya. Pada dasarnya, seorang penerjemah dituntut untuk mampu memahami secara mendalam pesan yang terkandung dalam teks sumber (TSu), agar ia mampu mengalihkan pesan tersebut secara akurat ke dalam teks sasaran (TSa).

Nida dan Taber (1974:33-34) menjelaskan penerjemahan harus dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: Pada langkah pertama, yakni analisis, TSu harus dibaca secara keseluruhan dan dipahami isi pesannya (maksud) meskipun hanya secara garis besar. Bagian-bagian yang dianggap penting kemudian perlu diberi tanda. Beberapa aspek penting yang juga harus diperhatikan pada tahap ini, antara

lain, aspek struktur, semantik, gaya bahasa, dan pesan. Langkah analisis ini bertujuan agar penerjemah memahami dengan baik pesan yang berada di dalam TSu serta cara pengungkapannya secara kebahasaan.

Pada langkah kedua ini, kita mulai menerjemahkan di dalam pikiran dan menuliskannya apabila diperlukan. Disini penerjemah masih perlu mencari pemecahan masalah dengan melihat ke luar dari teks. Dalam langkah kedua ini, penerjemah melakukan apa yang disebut dengan “deverbalisasi”, yakni melepaskan diri dari ikatan kalimat-kalimat TSu untuk menangkap isi pesannya secara terperinci; dan dalam langkah ketiga ini, penerjemah melakukan penerjemahan yang sebenarnya dan mulai mengatur susunan kalimat-kalimat secara teliti.

Bagi penerjemah pemula, hambatan dasar yang dialami adalah sulitnya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sebagai suatu kesatuan yang padu. Beberapa dari mereka terbiasa menggunakan teknik penerjemahan kata per kata, sehingga terjemahan yang dihasilkan tampak tak alamiah di dalam bahasa sasarannya. Mereka kurang memahami bahwa aturan tata bahasa (gramatikal) antara BSu dan BSa adalah berbeda; misalnya, penerjemah pemula tidak boleh menyamakan terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena jelas keduanya mempunyai aturan sintaksis yang berbeda.

Penerjemahan bukan sekadar mengalihkan bahasa kata demi kata, melainkan harus memperhatikan berbagai aspek lain seperti konteks dan sikap penutur. Apabila tidak memperhatikan hal tersebut, maka kesalahan terjemahan pun tidak akan bisa dihindari, dan dapat berakibat fatal. Kesalahan yang terjadi biasanya bukan hanya terletak pada kesalahan pemilihan padanan kata, melainkan juga terjadi pada kesalahan pemilihan referensi, bahasa, dan atau kegagalan pragmatik.

Newmark (1988:189) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis kesalahan mutlak dalam penerjemahan, yaitu kesalahan referensial (gramatikal) dan kesalahan bahasa. Kesalahan referensial merupakan kepada kesalahan pemberian makna acuan untuk TSu yang mengacu kepada fakta (nama tempat, benda,

peristiwa sejarah) dan isi proposisi (pernyataan yang kebenarannya secara logika dapat dinilai secara langsung). Kesalahan referensial juga merujuk kepada ketidaktahuan penerjemah atas bidang tertentu di dalam teks terjemahan.

Jenis kesalahan mutlak selanjutnya adalah kesalahan bahasa yang meliputi kesalahan mengartikan kata, frasa, atau klausa, kesalahan mengalihkan bentuk-bentuk idiom dan kolokasi, serta kesalahan mengalihkan pronominal. Kesalahan mutlak melihat TSA sebagai kata, frasa, klausa, atau kalimat yang harus benar secara gramatikal atau referensial.

Sedangkan kegagalan pragmatik menurut Thomas (1983:91) adalah kegagalan peserta komunikasi dalam memahami apa yang dimaksud dengan apa yang dikatakan. Aspek penyebab kegagalan pragmatik dalam pengalihan pesan adalah aspek pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Kemampuan pragmalinguistik mencakup kemampuan penutur dan petutur menggunakan bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik suatu tuturan. Sementara itu, kemampuan sosiopragmatik mencakup kemampuan peserta komunikasi untuk memilih dan menggunakan bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antar peserta tutur.

Perhatian utama dalam penelitian ini adalah adanya kesalahan terjemahan teks cerita fiksi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Mahasiswa Semester Satu, Jurusan Sastra Inggris pada matakuliah *Theory of Translation* di Universitas Darma Persada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data yang menggunakan pendekatan metode penerjemahan. Pendekatan metode penerjemahan diartikan sebagai proses guna mengetahui berbagai hal yang berkaitan dalam penerjemahan. Peneliti mencari sebab-akibat terjadinya kesalahan dalam proses menerjemahkan, dan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut sehingga dapat memberikan solusi agar tidak terjadi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada angkatan 2016 yang mengikuti matakuliah *Theory of Translation*. Objek penelitian adalah hasil terjemahan teks cerita fiksi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: 1) peneliti mengelompokkan hasil terjemahan berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan; 2) peneliti mempelajari struktur gramatikal, konteks bahasa, dan budaya secara rinci dan mendalam sehingga peneliti lebih yakin perihal kesalahan yang ditemukan tersebut; dan 3) peneliti memberikan catatan solusi atau perbaikan atas kesalahan terjemahan yang ditemukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah beberapa hasil temuan kesalahan terjemahan pada teks cerita fiksi yang ditemukan beserta pembahasannya:

No. Data	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Terjemahan Alternatif
1.	<i>The Armagnac has gone to the last drop, her eyes glazing, she held a cigarette to her lips. (p.8)</i>	Minuman keras yang berasal dari Perancis itu sudah tinggal tetes yang terakhir , matanya yang lesu, dia merokok.	Brendinya sudah habis , si wanita itu pun menjadi bosan sehingga ia lalu merokok.

Data pertama di atas ditemukan dalam cerita fiksi berjudul *High Bonnet: a Novel Epicurean Adventures* karya Idwal Jones. Pada data tersebut, tampak terjadi kesalahan referensial di mana mahasiswa yang dalam konteks ini bertindak sebagai penerjemah, menerjemahkan kata “Armagnac” dari TSu menjadi “minuman keras yang berasal dari Perancis” di TSa-nya.

Seperti yang dikutip pada laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Brendi> pada tanggal 10 Oktober 2018, Armagnac merupakan brendi (minuman anggur hasil distilasi) yang menggunakan bahan baku anggur dari kawasan Armagnac di barat daya Perancis. Maka, penerjemahan kata “Armagnac” menjadi “minuman keras yang berasal dari Perancis” dianggap terlalu umum, sebab pada dasarnya

penggunaan kata “Armagnac” di TSu sudah jelas merujuk kepada suatu jenis minuman keras tertentu yang dalam hal ini adalah sejenis brendi.

No. Data	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Terjemahan Alternatif
2.	<p>“So what about you, Miss Clever Clogs? What does the future hold you?”</p> <p>“Fine Art at Sussex,” she replied between sips from the bottle, “although I will have to do some sort of foundation course I guess.” (p.40)</p>	<p>“Jadi, apa menurutmu, nona sok tahu? Apa masa depanmu?”</p> <p>“Seni Rupa di Universitas Sussex,” dia menjawab sambil menyesap minuman dari botol, “meskipun aku harus mengikuti semacam pelajaran dasar aku rasa.”</p>	<p>“Jadi, bagaimana dengan masa depanmu, Nona-Sok-Tahu?”</p> <p>“Seni Rupa di Universitas Sussex,” jawabnya sambil menyesap minuman dari botol, “meskipun tampaknya aku harus mengikuti beberapa pelajaran dasar.”</p>

Data ke-dua selanjutnya ditemukan dalam cerita fiksi berjudul *Turning Forty* karya Mike Gayle. Pada data di atas, jenis kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan bahasa di mana si penerjemah salah mengartikan kata, frasa, klausa, dan atau kalimat.

Sebagai contoh, kalimat tanya “what about you” pada TSu diterjemahkan menjadi “apa menurutmu” di TSa-nya, tampak jelas penerjemah menggunakan metode harfiah saat menerjemahkan kalimat tersebut sehingga terjemahan yang dihasilkan tampak tidak alamiah di dalam bahasa sasarannya.

No. Data	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Terjemahan Alternatif
3.	<p><i>Vanilla Ice admitted that he wondered whether I had enough rhythm, since he knew I was eight.</i></p>	<p>Vanilla Ice ragu apakah saya memiliki variasi rhythm yang banyak, apalagi</p>	<p>Vanilla Ice ragu akan variasi ritme yang kumiliki, apalagi usiaku barulah 8 tahun.</p>

	<i>Could this kid really flow? (p.78)</i>	usiaku baru 8 tahun. Bisakah anak kecil ini melantunkan lagu rap?	Bisakah anak kecil sepertiku ini bernyanyi lagu rap?
--	---	---	--

Data ke-tiga ditemukan dalam cerita berjudul *That's a Rap* karya MattyB. Pada data di atas, jenis kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan bahasa di mana si penerjemah salah mengartikan kata, frasa, klausa, dan atau kalimat. Kesalahan yang dimaksud adalah seperti kata “rhythm” di TSu yang tetap diterjemahkan dengan kata yang sama di TSa-nya, padahal kata tersebut sebenarnya telah memiliki padanan terjemahan di bahasa Indonesia, yakni “ritme”. Sehingga kata itu tidak perlu dipinjam, melainkan bisa langsung diterjemahkan saja. Selain itu, pada TSa, terdapat frasa “yang banyak”, yang jika dicek ternyata tidak ada padanan di TSu-nya, kalau pun yang dirujuk adalah kata “enough” tentu saja jauh berbeda dengan makna yang terwakili pada kata “banyak”. Oleh karena itu, terjadi kesalahan bahasa pada penerjemahan kata tersebut.

No. Data	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Terjemahan Alternatif
4.	<i>It is a strange thing, putting justice in the hands of twelve strangers. (p.72)</i>	Ini hal yang aneh, menempatkan keadilan di kedua belas tangan orang asing.	Sungguh aneh mempercayakan keadilan kepada dua belas orang asing.

Selanjutnya, data ke-empat ditemukan dalam cerita fiksi berjudul *Change of Heart* karya Jodi Picoult. Jenis kesalahan terjemahan yang ditemukan pada data ini adalah kegagalan pragmatik yang terjadi karena penerjemah gagal dalam memahami apa yang dimaksud oleh penulis dalam cerita tersebut, sehingga terjadi kesalahan dalam menerjemahkan.

Kegagalan yang dimaksud adalah ketika mahasiswa (yang dalam ini bertindak sebagai penerjemah) menerjemahkan frasa preposisi “in the hands of twelve

strangers” di TSu menjadi “di kedua belas tangan orang asing” di TSa-nya. Tampak jelas sekali penerjemah menggunakan strategi penerjemahan harfiah di mana tetap menerjemahkan kata “hand” menjadi “tangan” yang merupakan hal yang salah, karena itu adalah kiasan. Akibat dari kesalahan itu, maka terdapat perbedaan makna, sehingga solusinya adalah dilakukan teknik penerjemahan reduksi di mana kata “hand” di TSu, tidak perlu diterjemahkan kembali di TSa-nya.

No. Data	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Terjemahan Alternatif
5.	<i>Dick and Dorothea were standing outside Scotland Yard.</i>	Dick dan Dorothea berdiri di luar markas pusat Metropolitan Police Service.	Dick dan Dorothea berdiri di luar Markas Besar Scotland Yard.

Data ke-lima terdapat dalam cerita fiksi bertajuk *The Big Six* karya Arthur Ransome. Pada data di atas, jenis kesalahan terjemahan yang terjadi adalah kesalahan referensial di mana penerjemah salah memberi makna acuan untuk TSu yang mengacu kepada fakta di TSa-nya.

Seperti yang dikutip di laman https://id.wikipedia.org/wiki/Scotland_Yard, tanggal 17 Oktober 2018, Scotland Yard merupakan markas pusat bagi kepolisian metropolitan yang bertanggung jawab atas keamanan di wilayah Greater London, kota London, Inggris. Scotland Yard sendiri berlokasi di Westminster, 460 meter dari Houses of Parliament. Merujuk pada fakta tersebut, maka Scotland Yard adalah nama diri (*proper name*) yang sudah semestinya tetap diterjemahkan ke dalam TSa. Penerjemah pada data ini menggunakan teknik penerjemahan deskriptif, di mana ia memilih mengartikan Scotland Yard dari TSu dengan definisi dari frasa itu ke dalam TSa-nya. Padahal hal tersebut tidaklah tepat untuk dilakukan. Kalau pun penerjemah ingin menegaskan di terjemahannya bahwa Scotland Yard adalah pusat kantor kepolisian, maka ada baiknya teknik penerjemahan yang dipilih adalah teknik penambahan (*addition*) dengan

menambahkan frasa “markas besar”, dan juga tetap menaruh frasa “Scotland Yard” di T_{Sa} tersebut.

Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, tampak jelas bahwa beberapa mahasiswa masih belum bisa memahami secara menyeluruh mengenai penerapan ilmu terjemahan yang mereka dapatkan di kelas. Akibatnya, beberapa hasil terjemahan yang mereka hasilkan menjadi tidak sepadan atau dalam kata lain, terjadi kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh mereka. Dari ditemukannya kesalahan terjemahan referensial, dapat disampaikan bahwa beberapa mahasiswa masih kurang mampu menggali informasi atau fakta yang ditemukan dalam terjemahan mereka, sehingga mereka salah dalam mengaplikasikan referensi tersebut ke dalam teks sasaran.

Kesalahan bahasa yang ditemukan pada terjemahan mahasiswa terjadi karena kurangnya pemahaman mereka akan perbedaan struktur gramatikal yang terdapat pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sehingga mereka pun salah dalam mengartikan kata atau frasa dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Terakhir, kegagalan pragmatik terjadi karena ketidaksanggupan mahasiswa dalam memahami secara mendalam apa yang dimaksud oleh penulis cerita, sehingga pesan dari penulis pun gagal tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran.

Dari ditemukannya beberapa kesalahan terjemahan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bertindak sebagai penerjemah masih menerjemahkan teks tanpa memahami keseluruhan isi makna teks yang mereka terjemahkan. Mereka juga kurang paham akan penggunaan berbagai istilah yang ditemukan, dan kurang memperhatikan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran saat menerjemahkan.

Menerjemahkan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, oleh sebab itu sebagai seorang penerjemah pemula, ada baiknya dilakukan pemahaman yang lebih mendalam akan teks yang diterjemahkan, sehingga risiko kegagalan terjemahan pun bisa diminimalisir atau bahkan bisa dihilangkan.

Daftar Pustaka

- Hatim, Basil, Jeremy Munday. *Translation: An advanced resource book*. New York: Routledge, 2004.
- Hoed, Benny H. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2006.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall, 1988.
- _____. *About Translation*. Great Britain: Multilingual Matters Ltd, 1991.
- Nida, Eugene A., Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E.J. Brill, Leiden, 1974.
- Thomas. Jenny A. 1983. *Cross-Cultural Pragmatic Failure : Applied Linguistics*. Tübingen: Narr.
- Wikipedia. "Brendi", <https://id.wikipedia.org/wiki/Brendi>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Wikipedia. "Scotland Yard". https://id.wikipedia.org/wiki/Scotland_Yard, diakses pada tanggal 17 Oktober 2018.